

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sari & Fitriyah (2008) menjelaskan bahwa manusia sebagai *homosapiens*, yaitu merupakan makhluk yang berpikir sehingga merupakan makhluk yang cerdas dan bijaksana, dengan daya pikirnya manusia dapat berfikir apakah yang sebaiknya dilakukan pada masa sekarang atau masa yang akan datang berdasarkan pertimbangan masa lalu yang berdasarkan pengalaman. Salah satu kodrat manusia adalah untuk mencari tau apa yang belum diketahui. Manusia sebagai *animal rasional* yang dibekali hasrat ingin tahu bagaimana sesuatu terjadi (*know how*) dan mengapa demikian (*know why*) dalam segala hal.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang di dalam menentukan keberhasilan seseorang, tanpa rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal-hal yang ingin dicapainya seorang individu tersebut tidak akan mendapatkan atau meraih sesuatu tersebut. Oleh karena itu di dalam meningkatkan rasa ingin tahu di dalam mendapatkan suatu yang ingin dicapainya diperlukan kebebasan di dalam mengolah pola pikir seseorang individu.

Tiap tahap yang dilalui manusia dalam siklus hidupnya mempunyai kebutuhan tersendiri yang apabila tidak terpenuhi akan memberikan risiko yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal yaitu stimulus yang diberikan kepada anak, interaksi atau pola asuh orang tua dengan anak (Soedjiningsih, 2005).

Untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia mencari pengetahuan melalui beberapa cara salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, Syah (2013) mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Ahmadi (2003) menjelaskan bahwa pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, non formal dan formal. Pendidikan formal ini berlangsung di sekolah. Ihsan (2005) menambahkan bahwa tingkat pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, menengah, tinggi yang harus ditempuh dalam pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur dan bertingkat juga mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat.

Dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan, diperlukan sebuah evaluasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi tersebut dapat berupa pemberian pekerjaan rumah (PR), tugas, ulangan atau ujian. Tuntutan itulah yang membuat anak yang sedang menempuh pendidikan formal membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Dukungan tersebut dapat berasal dari guru, teman sebaya atau dari orang tua.

Pendidikan dari orang tua ke anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya (Hasan, 2004). Marzuki (2012) menambahkan

bahwa peran orang tua dalam pendidikan di sekolah adalah agar menyekolahkan anaknya dan mendorong anaknya agar mau dan rajin ke sekolah. Munandar (1999) juga menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga adalah untuk mengembangkan potensi anak, mendukung intelektual anak, karena pendidikan merupakan proses seumur hidup. Baswedan (dalam Abdulhak, 2015) menekankan pentingnya peran keluarga sebagai penyokong pendidikan anak. Orang tua tidak sekedar untuk lebih terlibat, tidak boleh lagi cuek dan menyerahkan urusan pendidikan kepada guru di sekolah saja, tetapi juga menerapkan pendidikan serta pengasuhan yang menumbuhkan bagi anak-anak mereka.

Merujuk pada yang dijelaskan beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua begitu penting dalam menunjang pendidikan anak. Namun tidak semua orang tua dapat memenuhi peran tersebut. Salah satu hal yang menyebabkan orang tua tidak mendorong pendidikan anak adalah ketidaktahuan orang tua akan pentingnya fungsi pendidikan untuk anaknya. Ketidaktahuan tersebut bisa jadi disebabkan orang tua juga tidak mengenyam pendidikan formal.

Data UNICEF tahun 2016 terdapat sebanyak 2,5 juta anak Indonesia yang tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan (dalam m.cnnindonesia.com). Bahkan tidak sedikit pula yang tidak mengenyam pendidikan formal, meskipun ada peraturan pemerintah yang mewajibkan tiap pemerintah daerah harus mengalokasikan 20% untuk pendidikan di APBDnya, dan pemerintah juga harus membiayai pendidikan warganya alias menggratiskan biaya sekolah minimal

sampai ke tingkat SMP. Jika seseorang tidak mengenyam pendidikan formal, orang tersebut akan cenderung menjadi buta aksara.

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) buta aksara terdiri dari dua kata, yakni buta dan aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, jadi buta aksara ialah tidak bisa membaca dan menulis.

Indonesia menempati urutan ke 38 yang memiliki penduduk buta aksara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada 2014 ada 1.134.322 penduduk Indonesia yang mengalami buta aksara. Penyumbang terbanyak buta aksara seindonesia adalah provinsi Jawa Timur dengan jumlah 1.373.297 jiwa. Madura merupakan daerah kedua di Jawa Timur yang memiliki penduduk buta aksara, yaitu sebanyak 83.086 jiwa. Kabupaten Sampang merupakan kabupaten kedua yang memiliki penduduk buta aksara, yaitu sejumlah 121.147 jiwa (dalam forum pendidikan jatim, 2016).

Menurut Kusnadi (2005), ada beberapa penyebab buta aksara, yaitu kemiskinan penduduk, putus sekolah dasar (SD), *drop out* program Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat terdiri atas dua kondisi, yaitu Demografis dan geografis. Dilihat dari segi demografis dan geografis bagian terbesar dari jumlah penduduk tinggal di pedesaan, sekitar 70-80% penduduk dunia terutama di negara-negara miskin dan yang sedang berkembang termasuk Indonesia bermukim di pedesaan. Tenaga

pendidik masih sangat kurang karena sebagian penduduk pedesaan berpendidikan rendah.

Apa yang dijelaskan Kusnadi di atas sangat sesuai dengan kondisi demografis dan geografis Desa Ketapang Laok Kabupaten Sampang. Minimnya tenaga pendidik dan rendahnya kesadaran akan fungsi pendidikan, membuat Desa Ketapang Laok Kabupaten Sampang kurang berminat untuk menempuh pendidikan formal, bahkan tidak sedikit yang mengalami buta aksara. Berdasarkan data dari kepala Desa Ketapang Laok Kabupaten Sampang angka buta huruf di Desa Ketapang Laok Kabupaten Sampang sebanyak 114 jiwa.

Ada banyak dampak yang dialami ketika seseorang mengalami buta aksara. Orang tua yang buta aksara memiliki kecenderungan untuk tidak menyekolahkan anaknya. Kalaupun sekolah, mereka banyak yang mengulang kelas bahkan putus sekolah, yang berpotensi besar untuk kembali membuat anak buta aksara. Apalagi jika anak itu tidak mendapat layanan pendidikan yang baik di sekolah (kompasiana, 2016). Mariyono (2016) menambahkan bahwa orang tua buta aksara cenderung mudah ditipu dan menemui berbagai kesulitan karena ketidakmampuan mereka dalam membaca, menulis dan berhitung. Kusnadi (2005) menjelaskan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan buta aksara. Sebaliknya buta aksara juga dapat menyebabkan kemiskinan.

Kemiskinan karena buta aksara juga dialami oleh informan (AD), seorang mahasiswa asal Desa Ketapang Laok Kabupaten Sampang yang memiliki orang tua buta aksara. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AD yang dilakukan pada tanggal 20 april 2017:

ye mon gik SD le dhe'remmah na' kana' dhisah roh ngatela' motor (mobil), sepeda (sepeda motor) la ngambek motor. Mon SMP ye melleng lakoh ngico' jhe' sangoh karo tello ebuh (3.000) mon se laen sangonah lema ebuh sepolo ebuh, engko jhe' la tang reng tuah ngan ruah.

(pengalaman SD saya, sama seperti anak SD desa lainnya, apabila ada mobil, sepeda motor langsung saya kejar, pengalaman SMP saya semakin nakal, saya suka mencuri karena keterbatasan ekonomi, uang saku saya hanya 3.000 rupiah sedangkan anak yang lain rata rata 10.000, ya gimana lagi orang tua saya cuma seperti itu

Kondisi orang tua yang serba kekurangan membuat AD merasa sedih, sehingga AD bertekad untuk merubah kehidupannya. AD menyadari bahwa satu-satunya cara untuk keluar dari kemiskinan dan memiliki kehidupan yang layak adalah melalui pendidikan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AD yang dilakukan pada tanggal 20 april 2017:

ye mon motivasi jiah ye dateng dhari abhe' dhibi', polanah dhele tak tegeh ajellingagih reng tuah siang malem aserro maloloh, mangkaanah jiah engko' akuliah terro sukseseh. (motivasi saya kuliah ini dari diri sendiri, karena saya tidak tega melihat orang tua saya bekerja siang dan malam, maka dari itu saya ingin kuliah dan mencapai kesuksesan)

Keinginan untuk keluar dari kemiskinan melalui pendidikan didukung oleh kemampuan akademik AD yang mumpuni. AD selalu memperoleh ranking 3 besar (ranking 1, 2 atau 3) semasa sekolah dan juga IPK >3,00 dalam perkuliahan saat ini. AD kerap kali mendapatkan beasiswa (digratiskan dalam membayar SPP) semasa sekolah, dan kini (kuliah) AD mendapatkan beasiswa Bidik Misi hingga kini ia mencapai semester 8. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan AD yang dilakukan pada tanggal 29 april 2017:

Mon SMP engko' asekolah neng MTSN1 sampang ye alhamdulillah ngenneng nomer tello', terros SMA sampe', terros akuliah.
(waktu SMP saya sekolah di MTSN 1 Sampang, alhamdulillah dapat peringkat 3 terus, waktu SMA terus kuliah)

Meskipun dana beasiswa Bidik Misi seringkali telat, dan juga orang tua hanya mampu memberi uang saku yang sangat minim, namun hal tersebut tidak

membuat motivasi AD untuk belajar surut. Karena AD memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Pujian dari orang tua juga menjadi faktor pendorong AD dalam belajar. Sehingga subjek menjelaskan gambaran pentingnya pendidikan yaitu mendapatkan motivasi dari guru dan kiai, tidak ingin seperti orang tua, ingin memperbaiki ekonomi keluarga, tidak ingin dianggap remeh, serta lingkungan mayoritas warga sekitar rumah berpendidikan sarjana atau sekolah tinggi.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor pembentuk motivasi belajar menurut Djamarah (dalam Hidayah, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: Faktor angka atau nilai. Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar; Faktor hadiah. Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/ cenderamata; Faktor kompetisi. Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar; Faktor *ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga salah satu bentuk motivasi yang cukup penting; Faktor pujian. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik; Hukuman. Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila

dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

Motivasi belajar menurut Alderfer (dalam Hamdu, 2011) adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Ghullam 2011).

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Sadiman (dalam Pramitasari, Indriana dan Ariati, 2011) meliputi: 1) Menimbulkan kegiatan belajar, yaitu keinginan siswa untuk melakukan belajar di sekolah. 2) Menjamin kelangsungan belajar, yaitu kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah, dan 3) Mengarahkan kegiatan belajar, kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang di ajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

1.2 Signifikansi Penelitian

Fazli, Mohamad irvan, 2012. Peranan orang tua dalam peningkatan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Hidayatul Umam Cinere, Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kuantitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik Distribusi Frekuensi

Presentase. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut : Terdapat korelasi atau pengaruh antara Peranan Orang tua dengan Motivasi Belajar Siswa di MTS Hidayatul Umam Cinere Depok, sekalipun hubungan atau pengaruh tersebut hanya sedang atau cukup. Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak di pendekatan yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaan juga terletak pada fenomena yang diteliti serta terletak pada subjek penelitian dimana peneliti sebelumnya menggunakan siswa MTS sebagai objek penelitian dan jumlah subjek sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menggunakan subjek seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri.

Oktawijaya, Faisal Chairul, 2015. Motivasi Belajar Pada Anak-Anak Yang Berprofesi Sebagai Loper Koran Yang Bersekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya studi kasus. Dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 2 orang. Hasil penelitian anak-anak bekerja jadi loper koran dan bersekolah mempunyai motivasi belajar disamping sadar akan artinya kelangsungan pendidikan untuk masa depan mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi seperti budaya, keluarga, lingkungan sekolah dan pribadi itu sendiri. Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak fenomena yang diteliti dimana pada penelitian kali ini peneliti mengangkat permasalahan mengenai motivasi belajar pada anak yang orang tuanya buta aksara. Persamaan dalam penelitian ini yaitu

terletak pada jumlah subjeknya, yang sama-sama menggunakan 2 subjek penelitian.

Warti, Elis, 2016, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk mengukur motivasi menggunakan tes skala sikap yang didasarkan pada validasi isi, Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut : terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan persamaan regresi $Y=a+bx=29,65 +0,605x$. Koefisien korelasi (r)=0,974 signifikan pada 0,05. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk para pendidik khususnya guru matematika. Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak di pendekatan yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini yaitu bagaimana motivasi belajar mahasiswa yang memiliki orang tua buta aksara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar mahasiswa yang memiliki orang tua buta aksara

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu :
manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi belajar dan psikologi sosial.

b. Manfaat praktis

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan dari penelitian ini subjek penelitian bisa semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya dan menjadi berprestasi untuk membahagiakan orang tuanya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai penelitian motivasi belajar anak sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya baik dalam variabel yang sama atau fenomena yang sama.

3. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua subjek untuk selalu memberikan motivasi kepada anaknya dalam pendidikan, meski dengan keterbatasan yang dialami oleh orang tua, namun orang tua harus tetap berperan untuk memotivasi pendidikan anaknya.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi anak yang memiliki orang tua yang buta aksara

